

PENGARUH PENGUNGKAPAN *OTHER COMPREHENSIVE INCOME (OCI)*, ARUS KAS BEBAS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2016)

Reni Basyirun

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang

E-mail : renibasyirun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan *other comprehensive income (OCI)*, arus kas bebas dan komite audit terhadap manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan menggunakan *conditional revenue* model. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012- 2016. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Total sampel dalam penelitian ini adalah 36 perusahaan sampel. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda melalui program *SPSS 20*. Hasil dari penelitian secara statistik menunjukkan bahwa pengungkapan *other comprehensive income (OCI)* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, Arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Pengungkapan *Comprehensive Income (OCI)*, Arus Kas Bebas, Komite Audit, Manajemen Laba, *Conditional Revenue Model*.,

ABSTRACT

The aim of this research is to provide empirical evidence on the impact of effect of other comprehensive income (OCI) disclosure, free cash flow and audit committee on earnings management. Earnings management measures using conditional revenue model. The population of this research is all of the manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange year period 2012 to 2016. This sample selected by by purposive sampling method. There are 36 sample companies. The analysis technique in this research uses a multiple linear regressions analysis, by SPSS 20 program. The results showed other comprehensive income (OCI) disclosure has negative significantly effect on earnings management, the free cash flow has negative significantly effect on earnings management statistically, and audit committee has no effect on negative effect on earnings management.

Keywords : other comprehensive income (OCI) disclosure, free cash flow, audit committee, earnings management, conditional revenue model

I. Pendahuluan

Manajemen laba (*earnings management*) menurut Palestin (2008) merupakan masalah agensi yang sering terjadi di lingkungan bisnis. Perilaku manajemen laba bermula dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan dalam suatu perusahaan yang menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*). Jensen dan Meckling (1976) memandang baik *principal* dan *agent* merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga ada kemungkinan besar bahwa *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari *principal*.

Pemilik (*principal*) mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kinerja perusahaan yang tergambar dari dividen yang diberikan perusahaan. Sedangkan sebagai *agent*, manajer secara normal bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kesejahteraan yang dikehendaki. Menurut Schipper (1989) manajemen laba merupakan suatu tindakan dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, dan menaksir resiko dalam berinvestasi.

Adanya dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi

(Worthy, 1984). Meskipun prinsip praktik manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun hal ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal. Agustia (2013) mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Tindakan manajemen laba telah memunculkan kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas, antara lain pada Kasus PT Waskita Karya terkait kasus kelebihan dalam pencatatan di laporan keuangan tahun 2004-2008. Pada kasus tersebut direksi melakukan rekayasa keuangan mulai tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi multitalahun kedepan sebagai pendapatan tertentu. Berdasarkan hal tersebut tim dari Departemen Keuangan memberikan sanksi kepada kantor akuntan publik yang terlibat dalam pengauditan atas laporan keuangan PT. Waskita Karya (Wiryadi dan Sebrina, 2013).

Kasus tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi calon investor untuk menilai bahwa kandungan informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut menunjukkan fakta dan nilai yang sebenarnya atautkah hanya hasil dari mempercantik tampilan laporan keuangan oleh pihak manajemen.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh arus kas bebas (Jensen dan Meckling, 1976; Bukit dan Iskandar, 2009; Bukit dan Nasution; 2015), Leverage (Agustia, 2013), external monitoring (Chung et al, 2005), debt monitoring (Gul, 2001); komite audit (Lin et al, 2006; Yang & Krishnan, 2005; Lin dan Hwang, 2010), kinerja keuangan (Dewi dan Priyadi, 2016) dan other comprehensive income (OCI) (Lin dan Rong, 2011; Tetuko, 2012; Akbar, 2015;

Rahmadeni, 2016), spesialisasi industri (Kono dan Yuyetta, 2013). Penelitian ini kembali menguji pengaruh pengungkapan other comprehensive income (OCI), arus kas bebas, dan komite audit terhadap manajemen laba.

Dari perspektif pelaporan keuangan dapat dijelaskan bahwa manajemen terdorong untuk menyajikan biaya yang tidak biasa, berlebihan, dan tidak berulang untuk menempatkan laba masa depan di bank, selain itu perspektif pelaporan keuangan menjelaskan bahwa pengungkapan penuh (full disclosure) dapat membantu perusahaan untuk mengontrol terjadinya praktik manajemen laba (Rahmadeni, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Lobo dan Zhou (2001) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan yang dilakukan perusahaan (corporate disclosure) memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin sedikit kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba.

Prinsip full disclosure juga tercantum dalam standar akuntansi yang digunakan secara global yaitu IFRS (Internasional Financial Reporting Standard).

Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan nomor VIII.G.7 tahun 2012 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik yang mewajibkan setiap perusahaan untuk menyajikan dan mengungkapkan other comprehensive income secara konsisten dan jelas. Untuk itu, praktik manajemen laba diharapkan dapat dibatasi oleh adanya pengungkapan informasi keuangan secara lengkap dan banyak melalui pengungkapan other comprehensive income.

Penelitian terkait other comprehensive income telah dilakukan oleh Lin dan Rong (2011). Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa pengungkapan OCI memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba, berarti

dengan adanya pengungkapan OCI dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Masalah keagenan muncul pada saat penggunaan arus kas bebas (free cash flow) yang dimiliki perusahaan. Arus kas bebas merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan (Brigham dan Houston, 2013).. Penelitian yang dilakukan Chung (2005) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki surplus arus kas bebas menghadapi masalah keagenan yang lebih besar. Adanya perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak yaitu pemilik (principal) menginginkan arus kas bebas dibagikan memaksimalkan atau menyeimbangkan pendapatan saham dalam bentuk investasi yang menguntungkan (Jensen, 1986). Namun manajemen menginginkan arus kas bebas digunakan untuk memperbesar ukuran optimal perusahaan dengan tetap melakukan investasi meskipun memberikan nilai negatif pada perusahaan atau yang disebut dengan investasi berlebih (overinvestment) (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer perusahaan cenderung bertindak oportunistik untuk mendapatkan pendapatan pribadi, dan cenderung melibatkan diri dalam proyek-proyek yang kurang menguntungkan, investasi dan pendanaan yang cenderung kurang berguna (Bukit dan Iskandar, 2009).

Penelitian yang terkait arus kas bebas telah dilakukan oleh Bukit dan Nasution (2015) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi arus kas yang dimiliki perusahaan maka akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan

memastikan tercapainya tujuan perusahaan, maka perlu adanya peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif. Bursa Efek Indonesia melalui Kep. Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit dibentuk untuk memeriksa pertanggungjawaban keuangan direksi perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan pelaksanaan dibentuknya komite audit ini, dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

Penelitian mengenai komite audit dilakukan oleh Lin dan Hwang (2010) membuktikan ukuran komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin.

Berdasarkan fenomena atas kasus manajemen laba di atas dan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat research gap. Peneliti ingin kembali menguji penelitian sejenis sebagai dasar memberikan penguatan terhadap kesimpulan para peneliti. Pada tahun 2010, Stubben mulai mengembangkan model pendeteksian manajemen laba baru yang dikenal dengan Revenue Discretionary Model. Pendeteksian manajemen laba dengan model ini diperkenalkan oleh Stubben untuk jawaban atas ketidakpuasan terhadap model akrual yang umumnya digunakan selama ini. Sari dan Ahmar (2014) mengungkapkan kelemahan yang ditemukan adalah seperti estimasi cross-sectional yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Selain itu, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresioner pada laba melalui pendapatan atau komponen beban.

Model yang dikembangkan oleh Stubben (2010) merupakan pengukuran manajemen laba yang tergolong masih baru.

Hal ini dibuktikan dengan masih sedikitnya penggunaan model tersebut, khususnya di Indonesia. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk kembali mengangkat tema penelitian yang sama tentang manajemen laba akan tetapi menggunakan model pengukuran yang berbeda yaitu Revenue Discretionary Model dengan salah satu dari dua formula pengukurannya conditional revenue model.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena industri manufaktur merupakan penopang utama dalam perkembangan industri sebuah negara dalam usaha pemerintah untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi dan perusahaan industri manufaktur juga lebih dominan dibandingkan industri lain. Periode dalam penelitian ini selama lima tahun yang dimulai dari tahun 2012 sampai 2016, karena perubahan standar IFRS terkait mengenai pengungkapan dan penyajian other comprehensive income yang tertera pada PSAK 1 (Revisi 2009) mulai berlaku aktif per 1 Januari 2012.

II. Kajian Teori dan Pengembangan

Hipotesis

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Laba

Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai sebuah keputusan manajer mengenai pemilihan metode akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya Sulistyanto (2008) mendefinisikan manajemen laba adalah perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang discretionary untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan bahwa manajemen laba merupakan sebuah intervensi manajer dalam memilih metode akuntansi sehingga manajer dapat menentukan besar kecilnya laba dengan tujuan agar kinerja manajer terlihat baik dan untuk memperoleh

keuntungan pribadi. Hal ini menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tidak berkualitas dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan karena menghasilkan laba yang tidak mencerminkan realitas ekonomi yang ada.

Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan *Conditional Revenue Model*. Stubben (2010) memperkenalkan conditional revenue model sebagai proksi untuk manajemen laba atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan saat ini. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban.

Menurut Stubben (2010), pengakuan pendapatan lebih awal (*premature revenue recognition*) adalah bentuk paling umum dari manajemen pendapatan. Dengan adanya pengakuan pendapatan secara prematur yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada pendapatan itu sendiri dan piutang. Dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode yang akan datang atau belum terealisasi mengakibatkan pendapatan periode berjalan lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya (Nuraini, 2012 dalam Asward dan Lina, 2015).

Adapun model *Revenue Discretionary Model* adalah sebagai berikut :

1. Revenue Model

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1_3_{it} + \beta_2 \Delta R4_{it} + e$$

2. Conditional Revenue Model

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + e$$

Keterangan :

AR : piutang akhir tahun

R1_3 : pendapatan pada tiga kuartal pertama

R4 : pendapatan pada kuartal keempat

SIZE : natural log dari total aset saat akhir tahun

AGE : natural log umur perusahaan (tahun)

GRM : margin kotor

_SQ : kuadrat variable

Δ : annual change

e : error

Menurut Sari dan Ahmar (2014) dari hasil perhitungan manajemen laba yang didapatkan maka dapat diklasifikasikan batasan -0,075 sampai dengan 0,075 dinyatakan tidak terindikasi melakukan manajemen laba akrual. Batasan tersebut disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roychowdurry (2006) karena dianggap mendekati angka 0 dan juga ada kesamaan konsep perhitungan nilai manajemen laba dengan penelitian yang dilakukan Stubben (2010).

B. Pengungkapan *Other Comprehensive Incomet (OCI)*

Laporan keuangan harus disusun dan disajikan sesuai standar akuntansi keuangan yang tepat dan benar dengan disertai pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi tambahan lain dapat diungkapkan untuk menghasilkan *fair presentation* dan relevan dengan kebutuhan pemakai.

Adapun Tujuan pengungkapan menurut Kartika (2009) adalah:

- Untuk menjelaskan *item-item* yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi *item-item* tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
- Untuk menjelaskan *item-item* yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi *item-item* tersebut.
- Untuk menyediakan informasi yang membantu investor dan kreditor dalam menentukan risiko dan *item-item* yang potensial untuk diakui dan yang belum

diakui.

- d. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh *users* laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun.
- e. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.
- f. Untuk membantu investor dalam menetapkan *return* dan investasinya.

Menurut keputusan Bapepam No. Kep-06 / PM / 2000, dalam terdapat dua jenis pengungkapan, antara lain:

- a. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan Wajib merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan atau disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (kewajiban perusahaan). Perusahaan memperoleh manfaat dari menyembunyikan, sementara yang lain dengan mengungkapkan informasi. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan secara sukarela maka pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

- b. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan.

Menurut Kartikahadi, dkk (2012) *Other Comprehensive Income* adalah pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laporan laba rugi komprehensif sebagaimana dinyatakan dalam SAK. Dengan adanya pengungkapan OCI diharapkan akan menurunkan tingkat asimetri informasi yang terjadi. Dengan semakin menurunnya tingkat asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan, maka juga akan

mempersempit ruang gerak bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

C. Arus Kas Bebas

Jensen (1986) mendefinisikan *free cash flow* adalah aliran kas yang merupakan sisa dari pendanaan seluruh *proyek* yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. *Free cash flow* inilah yang sering menjadi pemicu timbulnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Sedangkan Brigham dan Houston (2013:109) mendefinisikan arus kas bebas merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Ketika *free cash flow* tersedia, manajer disinyalir akan menghamburkan *free cash flow* tersebut sehingga terjadi *inefisiensi* dalam perusahaan atau akan menginvestasikan *free cash flow* dengan return yang kecil (Smith dan Kim, 1994 dalam Cinthya dan Indriani, 2015).

White *et al* (2003) mendefinisikan *free cash flow* sebagai aliran kas diskresioner yang tersedia bagi perusahaan. *Free cash flow* adalah kas dari aktivitas operasi dikurangi *capital expenditures* yang dibelanjakan perusahaan untuk memenuhi kapasitas produksi saat ini. *Free cash flow* dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growthoriented*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Chung *et al*, 2005 menyatakan bahwa manajer tidak menyediakan pengungkapan yang cukup untuk investor atas investasi arus kas bebas atau asumsi yang mendasari proyek tersebut. Berdasarkan kurangnya informasi, investor tidak tahu prospek dan keuntungan maupun kerugian atas atas proyek kekayaan mereka. Hal ini

disebabkan akses informasi dari dalam perusahaan.

D. Komite Audit

Menurut Elder, dkk (2011) “komite audit adalah komite di bawah dewan komisaris yang terdiri dari sekurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan, yang tanggung jawabnya termasuk membantu pada auditor tetap independen dari manajemen”. Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (IKAI, 2010).

Adanya komite audit dapat mendorong penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (Independency, transparency, accountability and resposibility, and fairness)* pada perusahaan yang bersangkutan. Prinsip independensi sangat difokuskan terutama dalam hal menjaga kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Selain itu, melalui keputusan tersebut BAPEPAM juga mensyaratkan bahwa sekurang-kurangnya komite audit terdiri dari 3 anggota, dimana minimal satu orang merupakan anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. BAPEPAM juga menghimbau bahwa setidaknya-tidaknya komite audit melakukan rapat minimal 4 (empat) kali dalam setahun atau kuartalan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Adanya pengungkapan *other comprehensive income* dapat menjadi faktor dalam mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Dalam rangka mencapai

pelaporan keuangan yang berkualitas, bulan Desember 2008, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI) telah mencanangkan adopsi penuh *International Financial Reporting Standard (IFRS)* ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia pada tahun 2012.

Peraturan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor VIII.G.7 tahun 2012 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik yang mewajibkan setiap perusahaan untuk menyajikan dan mengungkapkan *other comprehensive income* secara konsisten dan jelas. Adanya peraturan tersebut merupakan salah satu wujud dari ciri IFRS yaitu pengungkapan yang lebih banyak dalam laporan keuangan. Lin dan Rong (2011) meneliti mengenai pengaruh pengungkapan *other comprehensive income (OCI)* terhadap manajemen laba membuktikan bahwa pengungkapan *other comprehensive income (OCI)* memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba, berarti dengan adanya pengungkapan *other comprehensive income (OCI)* dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Adanya arus kas bebas pada perusahaan merupakan penyebab yang menjadi latar belakang terjadinya praktik manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Brigham dan Houston (2013) mendefinisikan arus kas bebas sebagai arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Artinya semakin tinggi arus kas bebas perusahaan maka semakin besar kas yang dimiliki perusahaan untuk pembayaran dividen, pembayaran hutang maupun untuk pertumbuhan perusahaan. Jensen (1986) mengemukakan bahwa saat arus kas bebas yang dimiliki perusahaan tidak digunakan untuk memaksimalkan dan menyeimbangkan kepentingan pemegang

saham, disinilah muncul masalah keagenan antara *principal* dan manajer. Artinya, *Principal* sebagai pemilik tentunya menginginkan arus kas bebas tersebut dibagikan agar kesejateraanannya meningkat, sedangkan disisi lain manajer ingin memperbesar perusahaan dengan berinvestasi melebihi ukuran optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria, et al (2013) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia menemukan arus kas bebas yang dimiliki perusahaan dapat memicu terjadinya manajemen laba. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Adanya komite audit yang efektif, mampu meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan membantu dewan direksi dalam memajukan kepentingan pemegang saham. Dalton *et al.* (1999) menemukan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil atau terlalu besar. Ketika ukuran komite bertambah maka efektivitas komite audit meningkat, disebabkan perusahaan memiliki sumber daya lebih untuk ditujukan pada masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Besarnya ukuran komite audit ini juga akan meningkatkan fungsi *monitoring* pada komite audit terhadap pihak manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Yang & Krishnan (2005), Lin dan Hwang (2010), menemukan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga dengan besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H₂ : Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₃ : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

III. Metode Penelitian

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.

Adapun metode yang digunakan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* dikenal juga dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Kriteria-kriteria untuk memilih sampel tersebut yaitu perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2012-2016), perusahaan yang mempunyai data lengkap, laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah, Perusahaan memiliki periode laporan keuangan yang telah di audit dan berakhir pada tanggal 31 Desember, dan perusahaan manufaktur yang menyajikan informasi lengkap terkait variabel penelitian

Dari kriteria di atas, maka diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

| | |
|---|------|
| Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016 | 151 |
| Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> selama periode penelitian | (7) |
| Tidak mempunyai Laporan Keuangan yang lengkap | (18) |
| Laporan keuangan yang tidak disajikan dalam mata uang Rupiah. | (26) |
| Perusahaan yang tidak memiliki informasi terkait variabel penelitian | (64) |
| Perusahaan yang dapat menjadi sampel | 36 |

Sumber : www.sahamok.com dan www.idx.co.id

JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel setiap akhir tahun, selama masa penelitian dari tahun 2012 sampai 2016. Data mengenai laporan keuangan tersebut berasal dari situs resmi BEI dan situs lain yang diperlukan.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai 2016 mengenai variabel yang akan diteliti yaitu arus kas bebas, pengungkapan *other comprehensive income*, dan komite audit. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web-web terkait lainnya serta mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

VARIABEL PENELITIAN DAN PENGUKURANNYA

a. Variabel dependen
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba (*earnings management*) dapat diukur melalui *conditional revenue model* yang dikemukakan oleh (Stubben, 2010) sebagai proksi manajemen laba dengan menghitung nilai residual menggunakan Stubben. Model perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta R_{it} = & \alpha + \beta 1 \Delta R_{it} + \beta 2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} \\ & + \beta 3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta 4 \Delta R_{it} \\ & \times AGE_SQ_{it} + \beta 5 \Delta R_{it} \\ & \times GRM_{it} + \beta 6 \Delta R_{it} \\ & \times GRM_SQ_{it} + \varepsilon \end{aligned}$$

b. Variabel independen
1) Pengungkapan *other comprehensive income* (OCI)

Pengukuran pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) diukur dengan rasio OCI. OCI merupakan komponen dari laba rugi komprehensif yang wajib untuk dilaporkan oleh perusahaan (sesuai PSAK No.1 revisi 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lin *et al.*, (2012) rasio OCI diukur dengan cara :

$$Rasio\ OCI = \frac{Total\ other\ comprehensif\ income}{Total\ comprehensive\ income}$$

2) Arus kas bebas
Menurut Chintya dan Indriani (2015) persamaan yang digunakan untuk menghitung arus kas bebas adalah sebagai berikut :

Arus Kas Bebas =
(Arus Kas Operasi
– *Net Capital Expenditure*
– *Net Borrowing*)/(Total Aset)
Rumus turunan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

a) Perhitungan nilai *net capital expenditure*:
Net Capital Expenditure
= $(AL_t - HL_t) - (AL_{t-1} - HL_{t-1})$

b) *Net Borrowing*
Net Borrowing = $PPE_t - PPP_{t-1}$

Keterangan:

Net capital expenditure: Perubahan modal kerja

Net Borrowing : Perubahan aktiva teta

AL_t : Aktiva lancar tahun berjalan

HL_t : Hutang lancar tahun berjalan

AL_{t-1} : Aktiva lancar tahun sebelum

HL_{t-1} : Hutang lancar tahun sebelum

PPE_t : Aktiva tetap tahun berjalan

PPE_{t-1} : Aktiva tetap tahun sebelum

3) Komite Audit

Menurut Yang dan Krishnan (2005) variabel komite audit diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota komite audit pada perusahaan.

METODE ANALISIS

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Persamaan analisis regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ML = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

ML = Manajemen Laba

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi dari *variable independen*

x_1 = OCI

x_2 = Arus kas bebas

x_3 = Komite audit

e = Error

Selanjutnya untuk pengujian hipotesis dilakukan sesudah uji asumsi klasik dan uji model yang terdiri dari uji t untuk pengujian hipotesis, uji F dan koefisien determinasi R^2 . Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistik program SPSS 20

IV. Hasil Analisis Data dan Pembahasan

ANALISIS DESKRIPTIF

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel Manajemen Laba (Y) yang terjadi pada perusahaan manufaktur rata-ratanya 0,000 dengan standar deviasi 0,4219609. Manajemen laba yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 0,9032. Variabel pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) (X_1) yang terjadi pada perusahaan manufaktur rata-ratanya adalah -1,7337 dengan standar deviasi 25,3641. Pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) yang paling tinggi sebesar 23,86 dan yang paling rendah adalah sebesar -338,85. Variabel arus kas bebas (X_2) yang terjadi pada perusahaan manufaktur rata-ratanya adalah 0,0145 dengan standar deviasi 0,15787. Arus kas bebas yang tinggi sebesar 0,97 dan yang paling rendah sebesar -0,46. Pada variabel komite audit (X_3) yang terjadi pada perusahaan manufaktur rata-ratanya adalah 3 dengan standar deviasi 0,48. Komite audit

yang paling tinggi sebanyak 5 orang dan yang paling rendah adalah sebanyak 1 orang.

UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil olahan data, nilai *kolmogorov smirnov* menunjukkan hasil uji normalitas pada level signifikansi lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,002 < 0,05$ yang berarti data tidak terdistribusi normal. Menurut Gujarati (2007) menyatakan bahwa asumsi normalitas mungkin tidak terlalu penting dalam set data yang besar, yaitu jumlah data lebih dari 30. Dalam penelitian ini jumlah sampel lebih dari 30, sehingga asumsi normalitas dalam penelitian ini tidaklah terlalu dipermasalahkan.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, nilai VIF untuk variabel pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) (X_1) 1,008 dengan *tolerance* sebesar 0,992, arus kas bebas (X_2) sebesar 1,082 dengan *tolerance* 0,924, dan komite audit (X_3) sebesar 1,074 dengan *tolerance* 0,931. Masing-masing variabel bebas tersebut memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

3. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heterokedastisitas, masing-masing variabel menunjukkan level sig $> 0,05$ yaitu 0,559 untuk variabel pengungkapan *other comprehensive income* (OCI), 0,095 untuk variabel arus kas bebas, dan 0,743 untuk komite audit. Sehingga penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,748, yang berarti bahwa variabel terbebas dari autokorelasi.

PERSAMAAN REGRESI

Analisis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh hasil sebagai berikut. Dari Tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,167 - 0,082 (X_1) - 0,648 (X_2) - 0,004 (X_3) + e$$

Dari hasil uji analisis regresi panel terlihat bahwa konstanta sebesar -0,167 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas pengungkapan *other comprehensive income* (OCI), arus kas bebas dan komite audit maka manajemen laba akan berkurang sebesar 0,167. Variabel pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,082 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dari rasio pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,082 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap. Variabel arus kas bebas (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,684 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dari arus kas bebas maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,684. Variabel komite audit (X_3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,004 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dari komite audit maka komite audit akan mengalami penurunan sebesar 0,004.

UJI F

Hasil pengolahan data menunjukkan hasil F hitung sebesar 4,673 dengan signifikansi pada 0,004. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ (sig 0,004 < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini secara simultan dapat berpengaruh

terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Nilai Adjusted R Square (R^2) adalah sebesar 0,103. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 10,3% dan sebesar 89,7% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PENGUJIAN HIPOTESIS

1. Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel. 12 diketahui bahwa koefisien β pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) bernilai negatif sebesar -0,082, nilai t_{hitung} sebesar -3,252 dan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.

2. Arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa koefisien β arus kas bebas bernilai negatif sebesar -0,684, nilai t_{hitung} sebesar -2,124 dan nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak.

3. Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa koefisien β komite audit bernilai negatif sebesar -0,004, nilai t_{hitung} sebesar -0,038 dan nilai signifikansi sebesar $0,970 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen

laba dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) Terhadap Manajemen Laba

Dian dan Titik (2012) menyatakan bahwa adanya penerapan penerapan IFRS sebagai standar global akan mengakibatkan semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi. Pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) merupakan salah satu wujud IFRS yaitu adanya pengungkapan penuh (*full disclosure*) atas laporan keuangan. Adanya *full disclosure* ini, maka manajemen akan lebih hati-hati dalam melakukan tindakan manajemen laba sehingga informasi laporan keuangan yang dihasilkan lebih yang jujur dan dapat dipercaya.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik *t*, didapatkan hasil bahwa pengungkapan OCI yang merupakan variabel bebas dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan komponen *other comprehensive income* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia sanggup mengurangi praktik manajemen laba. Dengan kata lain, suatu perusahaan lebih baik mengungkapkan *other comprehensive income* pada laporan laba rugi komprehensifnya agar dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Rong (2011) dan Rahmadeni (2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan OCI mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba atau adanya pengungkapan OCI ini dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan.

Perusahaan yang mengungkapkan OCI juga mengungkapkan jumlah pajak terkait dengan OCI, termasuk penyesuaian reklasifikasi, baik dalam laporan laba rugi komprehensif maupun Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Pengungkapan OCI yang disertai adanya tambahan pajak penghasilan yang harus dibayarkan terkait komponen OCI dapat mengurangi tindakan oportinis manajer yang ingin memaksimalkan kekayaannya. Sehingga pengungkapan OCI ini dapat menghambat motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba yaitu motivasi bonus *scheme*. Sedikitnya perusahaan di Indonesia mengungkapkan OCI pada laba rugi komprehensif menyebabkan masih sedikit pendeteksian manajemen laba melalui pengungkapan OCI. Hal ini disebabkan karena standar akuntansi di Indonesia PSAK 1 (revisi 2009) yang mewajibkan perusahaan mengungkapkan OCI baru berlaku efektif di Indonesia pada tanggal 1 Januari 2012. Sedangkan pengungkapan OCI berdasarkan standar akuntansi internasional (IAS 1) wajib diberlakukan pada tahun 2007. Apabila dibandingkan dengan tahun penelitian ini, jaraknya hanya satu tahun dari tanggal pemberlakuan pengungkapan OCI. sedikitnya perusahaan yang mengungkapkan OCI pada laporan keuangannya disebabkan oleh kurangnya pengawasan pemerintah terhadap penyajian laporan keuangan.

2. Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,036 lebih kecil dari α 0,05 dengan β -0,684 (negatif). Hal ini tidak sesuai dengan arah hipotesis. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Agustia (2013) dan Chintya dan Indriani (2015) bahwa perusahaan dengan arus kas bebas tinggi lebih cenderung membatasi praktik manajemen laba. Penelitian Mohd Noor *et al* (2015) juga membuktikan bahwa

ada hubungan negatif yang signifikan antara arus kas bebas dengan manajemen laba.

Adanya pengaruh negatif arus kas bebas terhadap manajemen laba ini diartikan bahwa semakin tinggi arus kas bebas pada perusahaan maka semakin rendah manajemen laba. White *et al* (2003) mengungkapkan bahwa semakin besar arus kas bebas yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang dan dividen. Arus kas bebas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain.

Perusahaan dengan nilai arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba, karena dalam hal ini sebagian besar investor merupakan *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) yang lebih terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden. Selain itu arus kas bebas perusahaan yang tinggi juga dapat menjadi gambaran bagi investor bahwa dividen dapat dibagikan kepada investor dan tidak digunakan hanya untuk menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan.

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t statistik, hasilnya menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini berarti adanya manajemen laba tidak dapat di deteksi melalui dibentuknya komite audit pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hal ini berakibat di tolaknya hipotesis dalam penelitian ini. Komite audit yang tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba ini mengindikasikan bahwa

fungsi komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam penyusunan laporan keuangan belum berjalan dengan efektif. Effendi (2009) menyatakan bahwa keberadaan komite audit di perusahaan publik sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja. Selanjutnya Agustia (2013) menyatakan bahwa penunjukkan anggota komite audit di perusahaan publik bukan berdasarkan kompetensi dan kapabilitas yang memadai dari komite audit tapi sebagian besar masih berdasarkan pada adanya hubungan kedekatan antara komite audit dengan dewan komisaris perusahaan. Oleh karena itu dalam pembentukan komite audit, besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak akan mampu membatasi terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) dan Asward dan Lina (2015) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Asward dan Lina (2015) mengungkapkan hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan dari komite audit. Bahwasannya komite audit yang dipilih harus benar-benar menguasai masalah akuntansi dan keuangan terkini. Hal ini lah menyebabkan jumlah audit yang lebih banyak justru tidak dapat mengurangi terjadinya manajemen laba pada perusahaan, karena kemampuan dan kompetensi anggota komite audit ini akan mempengaruhi efektifitas komite audit dalam menjalankan pekerjaannya. Seharusnya efektivitas komite audit akan meningkat bila ukuran komite audit meningkat karena memiliki sumber daya lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada

perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.

2. Arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.
3. Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.

Beberapa keterbatasan yang ditemui dan berpengaruh terhadap penelitian ini adalah :

1. Ruang lingkup penelitian hanya pada perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian belum bisa dijadikan pedoman bagi industri lain.
2. Penelitian ini menggunakan data keuangan selama 5 tahun (2012-2016), dimana pada tahun 2012 masih banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masih belum mengungkapkan other comprehensive income (OCI) di laporan laba rugi komprehensif.
3. Periode penelitian ini yaitu selama 5 tahun mulai tahun 2012-2016, dimana sample yang diperoleh hanya sebanyak 36 perusahaan. Hal ini disebabkan pada tahun

2012 masih banyaknya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang belum mengungkapkan other comprehensive income dalam laporan laba rugi komprehensif sehingga mengakibatkan kurangnya jumlah sampel dalam penelitian ini.

4. Pada variabel independen yaitu komite audit dalam penelitian ini, proksi yang digunakan dalam mengukur efektivitas komite audit hanya di lihat dari ukuran komite audit.
5. Kemampuan dari variabel-variabel independen penelitian ini dalam menjelaskan manajemen laba hanya sebesar 10,3%, hal ini menandakan adanya variabel-variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap timbulnya manajemen laba.

Dari kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan diatas, maka dalam kesempatan ini penulis mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperbanyak jumlah sampel dalam penelitian.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar menambah variabel independen yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (1), 27-42.
- Akbar, Geys Fahmi. 2015. "Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI), Asimetri Informasi, dan Praktik Manajemen Laba". Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Abbadi, *et al.* 2016. Corporate Governance Quality and Earnings Management: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(2), 54-75.
- Alhalik. 2015. *PSAK Terkini Berbasis IFRS Terkait OCI VS SAK ETAP*, Cetakan Kedua. Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jakarta.
- Anthony dan Govindarajan. 2005. Management Control System, Edisi 11, penerjemah: F.X. Kurniawan Tjakrawala, dan Krista. Penerbit Salemba Empat, Buku 2, Jakarta.
- Asward, Ismalia dan Lina. 2015. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate* terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan *Conditional Revenue Model*". *Jurnal Manajemen Teknologi*. Vol.14 No.1.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Teori Akuntansi Buku 2, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F., Houston, J. F. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Edisi ke sebelas buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Bukit, R. B., Iskandar, T. M. 2009. "Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee". *International Journal of Economics and Management*, 3(1), 204-223.
- Bukit, R. Br., Nasution, F.N. 2015. "Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earnings Management". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 585-594.
- Chung, R., Firth, M., & Kim, J. B. 2005. "Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring". *Journal of Business Research*, 58(6), 766-776.
- Cintha, Cut Nessa dan Mirna Indriani. 2015. "Arus Kas, Komite Audit dan Manajemen Laba Studi Kausalitas pada Perusahaan Manufaktur Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, JDAB Vol. 2 (2), pp. 167-183
- Dalton, D., Daily, C., Johnson, J. and Ellstrand, A. 1999. Number of directors and financial performance: A meta-analysis, *Academy of Management Journal*, 42, 674-686.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70 (2), 193-223.
- Dewi, Rina Puspita dan Maswar Patuh Priyadi. 2016. "Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan terhadap Earnings Management Dimoderasi Corporate Governance". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5, No.1.
- Dian, Rohaeni dan Aryati Titik . 2012. Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap *Income Smoothing* dengan Kualitas Audit

- Sebagai Variabel Moderasi. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Effendi, Arief. 2009. *The power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Elder, dkk. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta. Salemba Empat.
- Fischer, Marilyn dan Kenneth Rosenzweig .1995. Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics* 14. Hal 433-444.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Gusnela, Nadia. 2015. Analisis Komponen Other Comprehensive Income (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia 2012 – 2014). *Skripsi*.
- Handayani, Yuviska Pitri. 2014. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan. *Artikel Skripsi*, Universitas Negeri Padang. Padang.
- Healy, P. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7.
- Healy, P., dan Wahlen J. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon* 12(4).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi No. 2*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen, M.C. 1986. “Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance and Takeovers”. *American Economic Review*. Vol 76 : 323-329.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H., 1976. “*The Teory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structures*”. *Journal of Financial Economics*, Vol.3,p.305-36.
- Kartika, Andi. 2009. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Kajian Akuntansi*. Vol.1 No.1
- Kartikahadi, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamardin dan Miko. 2014. “Impact of Audit Committee and Audit Quality on Preventing Earnings Management in the Pre- and Post- Nigerian Corporate”. *Social and Behavioral Sciences*, 172 (2015) 651 – 657.
- Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor.: Kep-29/PM/2004 Tanggal 24 September 2004 Mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2002. “Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif”. www.knkg-indonesia.org, diakses 3 Agustus 2017.
- Kono, Fransiska Dian Permatasari., dan Etna Nur Afri Yuyetta, 2013, “Pengaruh Arus Kas bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi

- Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba”, *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 3, 2013, Hlm 1-9.
- Lin, Jerry W and Mark I. Hwang. 2010. “Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis”. *International Journal of Auditing*. 14: 57–77.
- Lin, Wang dan Men Rong. 2011. “Impact of Other Comprehensive Income Disclosure on Earnings Management”. *Nankai Business Review International*, Vol. 3 Iss 1 pp. 93-101.
- Lobo, Gerald J. dan Jian Zhou. 2001. “Disclosure Quality And Earnings Management”, *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Martani, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Meiranto, Wahyu dan Anindyah Prastiti. 2013. “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Dipenogoro Jurnal of Accounting*. Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-12.
- Mohd Noor, N.F., Heang, L.T., Iskandar, T.M and Isa, Y.M. 2015. Fraud Motives and Opportunities Factors on Earnings Manipulations. *Procedia Economics and Finance* 28, 126 – 135.
- Murhadi, Werner R. 2009. *Good Corporate Governance and Earning Management, Practices: An Indonesian Cases*.
- Nelson, S. P., Jamil, N. N. 2012. “An Investigation on the Audit Committee’s Effectiveness: The Case for GLCS in Malaysia. *Research paper*.
- Palestin, HalimaShatila, 2008, “Analisis pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada PT. Bursa Efek Indonesia)”, UNDIP Institutional Repository.
- Putra, INyoman Wijana Asmara, 2009, “Manajemen Laba sebagai Perilaku Manajemen Opportunistic atau Realistic?”, E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.6, No.1.
- Rahmadeni, Shintya. 2016. “Analisis Pengungkapan *Other Comprehensive Income* dalam Mendeteksi Manajemen Laba”. Skripsi. Universtas Andalas.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*.
- Schipper, K. 1989. Commentary: Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3, 91-102.
- Scott, William R., 2003. Financial Accounting Theory, Third Edition, Prentice Hall, USA.
- Setiawati, L., dan Naim. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4, hal. 424-441.
- Sharma, V., Naider, V., & Lee, B. 2009. Determinants of audit committee meeting frequency: Evidence from a voluntary governance system. *Accounting Horizons*. 23(3), 245-263.
- Stubben, S. 2010. “Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management”. *The Accounting Review*, 85(2): 695-717.

- Suaryana, Agung. 2005. "Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Subramanyam, K. R., Wild, J. J. 2013. *Analisis laporan keuangan*. Buku 1 edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suwardjono, 2010. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi ketiga BPFE. Yogyakarta
- Tetuko, Dwi. 2013. "Pengaruh Pengungkapan *Other Comprehensive Income* Terhadap Praktik Manajemen Laba". Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar 2007*.
- UNP. 2014. "Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang". Padang: UNP
- Utama, Marta. 2004. "Komite audit, Good Corporate Governance dan pengungkapan informasi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 1. pp. 61 – 79
- Wardhani, Ratna dan Joseph Herunata. 2010. Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- White, G. I., Sondhi, A. C., and Dow, F. 2003. *The Analysis and Use Of Financial Statements*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Wiryadi, Ari dan Nurzi Sebrina. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *WRA, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013*.
- Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 3(2).
- Worthy, Ford S .1984. Manipulating Profits: How It Done. *Fortune*, June 25, 50-54.
- Xie, Biao., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. 2003. Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol.9. hal.295-316.
- Yang, J. S. & Krishnan, J. 2005. "Audit committees and quarterly earnings management". *International Journal of Auditing*, Vol. 9, pp. 201–19.
- Zakaria, et al. 2013. "The effect of free cash flow, dividend and leverage to earnings management: Evidence from Malaysia". *Accounting Research institute and university teknologi Mara Johor Malaysia*.

Lampiran

1. Statistik deskriptif

Tabel 7. Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| Y | 180 | -2.6626 | .9032 | .000000 | .4219609 |
| X1 | 180 | -338.85 | 23.86 | -1.7337 | 25.36410 |
| X2 | 180 | -.46 | .97 | .0145 | .15787 |
| X3 | 180 | 1 | 5 | 3.02 | .484 |
| Valid N (listwise) | 180 | | | | |

Sumber : Hasil olah data spss 20

2. Uji Normalitas

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 97 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | .47375020 |
| | Absolute | .191 |
| Most Extreme Differences | Positive | .162 |
| | Negative | -.191 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.886 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .002 |

Sumber: Hasil olahan SPSS 20

3. Uji Multikolinearitas

**Tabel 9. Hasil Pengujian Multikolinearitas
Coefficients^a**

| Model | Collinearity Statistics | |
|------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| 1 X1 | .992 | 1.008 |
| X2 | .924 | 1.082 |
| X3 | .931 | 1.074 |

Sumber: Hasil olahan SPSS 20

4. Uji Heterokedastisitas

Tabel 10. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .163 | .215 | | .758 | .450 |
| X1 | .001 | .001 | .060 | .587 | .559 |
| X2 | .463 | .274 | .174 | 1.689 | .095 |
| X3 | .023 | .070 | .034 | .329 | .743 |

Sumber: Hasil olahan SPSS 20

5. Uji Autokorelasi

Tabel 11. Hasil Pengujian Autokorelasi Model Summary^b

| Model | R | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|---------------|
| 1 | .362 ^a | 1.748 |

Sumber: Hasil olahan SPSS 20

6. Uji Regresi Berganda

Tabel 12. Hasil Regresi Linear Berganda Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -.167 | .306 | | -.547 | .586 |
| X1 | -.082 | .025 | -.312 | -3.252 | .002 |
| X2 | -.648 | .305 | -.211 | -2.124 | .036 |
| X3 | -.004 | .100 | -.004 | -.038 | .970 |

Sumber: Hasil olahan SPSS 20

7. Uji F

**Tabel 14. Hasil Uji F
ANOVA^a**

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 2.798 | 3 | .933 | 4.763 | .004 ^b |
| | Residual | 18.599 | 95 | .196 | | |
| | Total | 21.397 | 98 | | | |

Sumber: Hasil olahan SPSS 20

8. Uji Determinan

**Tabel 15. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .362 ^a | .131 | .103 | .4424731 |

Sumber: Hasil olahan SPSS 20